

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Akademi TNI Angkatan Laut atau disingkat AAL adalah badan pelaksana pusat tingkat Mabes TNI Angkatan Laut yang berkedudukan langsung di bawah kasal. Tugas pokoknya adalah melaksanakan pendidikan pembentukan Perwira Sukarela TNI Angkatan Laut Tingkat Akademi (Tahun Emas AAL, 2001:69).

Taruna (sebutan untuk siswa didik AAL) berasal dari berbagai propinsi di seluruh tanah air. Mereka telah bertekad mengabdikan dirinya pada bangsa dan negara melalui TNI. Mereka adalah pemuda pilihan dan lulus dengan predikat amat baik dari segi akademis, administratif, mental ideologis, kesehatan, kesamptaan, dan psikologis. Setelah dinyatakan lulus seleksi, mereka selanjutnya dibina dalam *Kawah Candradimuka* Akademi Militer Magelang melalui Pendidikan Dasar Keprajuritan. Di sana mereka ditempa dan *digembleng* agar dapat memiliki perilaku dan menyelami kehidupan militer.

Bumimoro adalah sebutan khas untuk kawasan pendidikan AAL yang terletak di Surabaya Bagian Utara yaitu di Morokrembangan. Sebagaimana umumnya kawasan militer, kompleks pendidikan AAL memiliki ciri dan identitas tertentu karena adanya perangkat nilai, norma, aturan, budaya, kebiasaan bersikap, dan perilaku sebagai pedoman mereka. Akademi TNI Angkatan Laut sebagai institusi pendidikan tinggi militer menggunakan pangkat

sebagai penentu status dan peran setiap anggotanya. Seragam atau *uniform* yang berbeda antara taruna sebagai siswa dengan pengasuh atau pengajar juga merupakan faktor penentu dalam melaksanakan peran sosial masing-masing. Perangkat tersebut memberikan identitas keanggotaan, dan bagi mereka yang mengenakannya akan cenderung bertindak, bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai maupun norma aturan yang diakui oleh institusi yang menjadi referensinya.

Taruna menjalankan kegiatannya dengan berpedoman pada PHST (Perintah Harian Sifat Tetap). PHST adalah jadwal kegiatan harian yang sudah tersusun berdasarkan pembagian waktu tertentu. Seluruh taruna baik taruna tingkat I, taruna tingkat II maupun taruna tingkat III berpegang pada pedoman harian yang sama dan diberlakukan sama. Artinya, apabila mereka tidak menjalankan dan melanggar peraturan yang berlaku, maka akan mendapat teguran atau sanksi dari senior ataupun perwira yang menjadi pengasuhnya. Ciri dan batasan-batasan tertentu menjadikan taruna sebagai kelompok tersendiri (kelompok khusus) dan membentuk *in group* serta menganggap yang lain sebagai kelompok luar (*out group*). Adanya *in group* dan *out group* pada kehidupan mereka sedikit banyak membawa pengaruh pada perilaku mereka.

Seluruh aspek kehidupan AAL dipimpin di suatu tempat yang sama dan di bawah satu sumber yang sama. Setiap tahap aktivitas sehari-hari tiap anggota dipimpin langsung oleh lembaga yang mengharuskan semua anggotanya diperlakukan sama dan dituntut untuk melakukan hal yang sama. Aktivitas sehari-hari terjadwal secara ketat. Seluruh rangkaian kegiatan ditentukan dari atas oleh suatu sistem dan aturan

formal yang resmi. Berbagai aktivitas yang dijalankan disatukan dalam satu rencana pokok yang dirancang untuk memenuhi tujuan resmi institusi keanggotaan (Prameswari, 1990).

Di samping jadwal kegiatan harian, pakaian seragam, atribut tanda pangkat dan sebagainya, sebenarnya keseluruhan benda di Akademi TNI Angkatan Laut yang terlihat oleh kita merupakan simbol bermakna. Benda-benda tersebut memiliki pengertian yang jauh lebih mendalam dari yang sekedar ditampakkannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Horton dan Hunt (1987), manusia melakukan komunikasi, melakukan pertukaran perasaan dan maksud-maksudnya melalui simbol-simbol bermakna. Tidak harus selalu berwujud kata-kata bermakna yang berbentuk bahasa, melainkan juga dalam bentuk tanda-tanda. Suatu hal yang biasa dan wajar di kalangan *intern* Akademi TNI A-L karena sudah menjadi rutinitas dalam kebiasaan hidup sehari-hari, mungkin saja menjadi sesuatu yang baru bagi mereka yang merupakan *out group*.

Ketika berkomunikasi, kita dapat menggunakan bunyi-bunyi ujaran atau tidak menggunakannya. Seseorang sering berkomunikasi tanpa suara, namun komunikasi dapat tetap berlangsung tanpa suara (Pateda, 1990; 19). Gerakan tangan, pluit, tanda-tanda, kedipan lampu dapat dipakai untuk berkomunikasi.

- Komunikasi semacam ini berlaku pula ketika kita memasuki basis militer. Sudah menjadi peraturan, ketika memasuki basis militer pada malam hari maka bagi yang berkendara mobil, lampu depan harus dimatikan, kaca samping depan harus dibuka, dan lampu dalam mobil harus dinyalakan. Demikian peraturan yang terpampang pada papan Pos Penjagaan. Dengan menjalankan semua

peraturan tersebut maka sebenarnya kita telah melakukan komunikasi, walaupun hanya dengan tanda-tanda. Cara berkomunikasi ini disebut komunikasi nonverbal. Namun dalam kenyataan sehari-hari, komunikasi nonverbal hanya terbatas pada hal-hal tertentu saja, berbeda dengan komunikasi verbal. Komunikasi verbal merupakan salah satu cara berinteraksi dengan seseorang dengan menggunakan bahasa lisan, yaitu kata-kata atau kalimat secara lisan (Pateda, 1990; 20).

Ada dua faktor yang turut menentukan ketika aktivitas bicara berlangsung yaitu faktor situasional dan faktor sosial (Rene Appel dalam Pateda, 1990; 15). Faktor situasional turut mempengaruhi pembicaraan terutama dalam hal pemilihan kata-kata dan bagaimana cara menyampaikannya. Misalnya bahasa yang digunakan seorang pemuda anggota TNI ketika bertamu ke rumah teman wanitanya akan berbeda dengan bahasa yang dipergunakan ketika dia berada di markasnya. Sedangkan faktor sosial yang turut menentukan penggunaan bahasa antara lain adalah; umur, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, status sosial, pangkat, pekerjaan, jabatan dan lain sebagainya. Sebagai contoh bahasa yang dipergunakan oleh seorang kopral kepada seorang jenderal akan berbeda dengan bahasa yang dipergunakan kepada sesama kopral.

Dalam *Webster New Colegiate Dictionary* (1981:225) disebutkan: *communication is a process by which information is exchange between individuals through a common system of symbol, signs, or behaviour*. Artinya komunikasi adalah proses pertukaran informasi antarindividu melalui sistem simbol, tanda atau tingkah laku yang umum (Alwasilah, 1993:8).

Komunikasi juga berarti pertukaran ide, informasi, perasaan dan lain-lain antara dua atau lebih peserta bicara. Di dalam tindak komunikasi minimal terdapat seorang pembicara atau penutur yang bertindak sebagai *pengirim* satu *pesan* yang disampaikan atau disalurkan, dan seorang *penerima* pesan ditujukan. Pengirim pesan dan penerima pesan akan saling berganti menjadi pengirim dan penerima (Richard, Platt, Weber dalam Parera, 1993:81).

Keberadaan taruna yang sedang menempuh pendidikan di Akademi TNI Angkatan Laut merupakan kekhasan kehidupan sebuah institusi militer. Kecenderungan untuk melakukan aktivitas harian yang sama, pada jam yang sama dan bertemu dengan orang-orang yang sama pula, membuat taruna AAL menjadi pribadi-pribadi yang ter subordinasi dan teralienasi (terasing). Sebenarnya mereka tidak benar-benar terasing, ada hari-hari tertentu mereka diperbolehkan keluar kampus atau kesatrian dan ada saat-saat tertentu mereka diperbolehkan menerima kunjungan. Keterbatasan kontak dengan dunia luar itulah yang menyebabkan taruna membentuk komunitas tersendiri sekaligus menciptakan bahasa yang dapat menunjukkan kelompok mereka. Menurut Suwito (1983:35) bahasa adalah alat untuk menegakkan kelompok dan merupakan alat untuk menunjukkan identitas kelompok.

Pada situasi tidak resmi mereka sering berkomunikasi dan berinteraksi dengan bahasa pergaulannya sendiri yang dalam penelitian ini disebut dengan bahasa prokem taruna AAL (BPT AAL). Bahasa pergaulan taruna yang dapat dikategorikan sebagai bahasa prokem ini tercipta sebagai hasil kreativitas mereka untuk membuat suasana yang baru, lucu dan segar serta untuk

mengurangi rasa jenuh mereka. Ditegaskan lebih lanjut oleh Sugiri (1997:8) bahwa istilah bahasa prokem merupakan cara kreatif suatu masyarakat tutur dalam menciptakan variasi-variasi unik kepada masyarakat tutur yang dimilikinya. Penciptaan variasi-variasi unik tersebut terutama pada masyarakat kawula muda yang biasanya selalu ingin menciptakan hal baru yang berbeda dengan yang telah ada. Pada saat membuat variasi ujaran, sering kali mereka melakukannya dengan seenaknya sendiri tanpa menghiraukan kaidah-kaidah bahasa yang berlaku dalam ujaran baku yang telah mereka miliki. Ada hal yang mereka prioritaskan, yaitu sesuatu yang baru dan segar sesuai dengan jiwa muda mereka.

Bahasa prokem bila ditinjau dari segi penciptaannya dapat juga disebut sebagai *slang*. Yang dimaksud dengan *slang* adalah variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia. Artinya variasi ini digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas dan tidak boleh diketahui oleh kalangan di luar kelompok itu. Oleh karena itu kosakata yang digunakan dalam *slang* sering berubah. *Slang* memang lebih merupakan bidang kosakata daripada bidang fonologi atau gramatika (Chaer dan Agustina, 1995:88).

Bahasa prokem merupakan salah satu contoh bahasa buatan. Menurut Rahardja dan Chambert Loir (1990:10-11) definisi bahasa prokem sekarang ini bukan definisi linguistik (sebuah kata dianggap kata prokem menurut sesuai tidaknya dengan rumus tertentu), melainkan definisi sosial. Prokem adalah bahasa sandi, termasuk kode-kode yang berlainan dan dipakai oleh golongan masyarakat tertentu.

Bahasa prokem Taruna sebagai alat komunikasi 'intern' penggunaannya disisipkan di antara kata-kata biasa dan tidak jarang pula digunakan bersamaan dengan jargon militer. Bentuknya berupa kata, frasa, singkatan dan akronim serta idiom. Istilah prokem yang berupa kata misalnya *keple* 'Taruna yang tidak punya keberanian dan mudah menyerah', berbentuk frasa misalnya *mengarungi tujuh Samudera* untuk menyebut 'benda yang telah lama dipakai atau usang', berbentuk akronim misalnya Pendidikan Komando atau *dikko* yang berarti 'hukuman seperti pada saat melaksanakan latihan komando', berbentuk idiom misalnya *makan tulang/mantul* untuk menyebut 'taruna yang ingin enak sendiri tanpa mempedulikan temannya'.

Bahasa prokem Taruna AAL memiliki karakteristik bahasa dengan pola yang beragam. Di antaranya penambahan fonem *m-* pada beberapa kosakata. Misalnya *bandeng* menjadi *mbandeng* 'mata melotot, seperti konsentrasi pada pelajaran, padahal tidak'. Dalam kosakata BPT AAL juga ditemukan bentuk-bentuk akronim yang sering kita jumpai dalam istilah kemiliteran. Misalnya *GS* akronim dari *Genderang Suling* salah satu ekstrakurikuler AAL, namun bagi taruna senior *GS* berarti *Gelar Selimut* 'tidur'. Kata *betol* singkatan untuk menyebut Taruna yang 'besar, gemuk dan tolol'. Bentuk-bentuk semacam ini akan melibatkan peranan morfologi dalam pembahasannya.

Pola asosiasi makna yang akan melibatkan peranan semantik dalam pembahasannya juga terdapat dalam beberapa kosakata BPT AAL. Misalnya kata *coro* dan kata *nyoro* (BJ) 'kecoa' diasosiasikan maknanya untuk menyebut

taruna yang malas, suka menghindar dan kurang inisiatif. Karena *coro* (kecoa) merupakan binatang yang hidup ditempat yang gelap dan kotor.

Selain untuk menciptakan suasana baru, lucu dan segar, BPT AAL juga berfungsi untuk merahasiakan arti yang sebenarnya dari kelompok di luar mereka. Kosakata yang mereka rahasiakan dari kelompok luar biasanya kosakata yang berkaitan dengan bentuk tindakan atau hukuman. Mereka beranggapan bahwa tidaklah etis menceritakannya kepada orang di luar mereka. Misalnya *anjir* 'bentuk hukuman fisik dengan berdiri tegak dan posisi terbalik, kepala di bawah dan kaki di atas'. Kata *tobat* 'bentuk hukuman yang dilakukan dengan sikap mohon ampun yang kata mereka cukup membuat leher dan kepala pegal'.

Bahasa prokem Taruna AAL memang bersifat rahasia, namun keberadaannya tidak dapat terus-menerus dirahasiakan. Bagaimanapun juga ia tidak mungkin steril dari bahasa lain. Sumber BPT AAL yang paling banyak berasal dari Bahasa Indonesia (BI) dan Bahasa Jawa (BJ). Selain itu juga terdapat beberapa Bahasa Belanda (BB) dan Bahasa Inggris (BE) sebagai sumber bahasa asing yang telah termodifikasikan maupun belum. Misalnya *setil* 'berpenampilan modis atau gaya' berasal dari kata *style* Bahasa Inggris (BE) yang berarti gaya. Menurut Antilla dalam Sugiri (1997) penyerapan merupakan salah satu sumber nominasi atau penamaan benda-benda serta konsep baru. Penyerapan terjadi karena ada motif memenuhi kebutuhan serta motif prestis.

Bahasa mempunyai sifat yang dinamis. Hal itu berarti bahwa bahasa tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi pada tataran apa saja, baik itu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan

leksikon. Perubahan yang tampak jelas biasanya pada tataran leksikon. Pada setiap waktu mungkin saja ada kosakata baru yang muncul, tetapi juga ada kosakata yang ‘tenggelam’ tidak digunakan lagi. (Chaer dan Agustina, 1995:17).

Demikian pula dengan kosakata BPT AAL. Kosakata dalam BPT AAL mudah mengalami perubahan, misalnya, pada AAL angkatan terdahulu dikenal istilah *orong-orong* ‘kendaraan angkut taruna yang lebih mirip dengan kereta kelinci’. Namun istilah *orong-orong* tidak lagi digunakan, karena kendaraan semacam itu kini di AAL tidak ada lagi. Ketika ada kendaraan *pesiar* ‘keluar ksatrian dengan ijin resmi’ yang berbentuk seperti tempat roti, mereka mengistilahkannya dengan *blek roti* ‘kaleng roti’ atau *bis kotak* atau disebut juga dengan *bis India* karena kemiripannya dengan bis yang ada di India. Dahulu siswa didik AAL disebut *kadet* namun kini lebih populer dengan sebutan *taruna*. Contoh lain adalah istilah *kantin 131* ‘kantin ilegal’ yang dikenal pada Taruna AAL angkatan 42, 43 dan 44 (tahun 1995-1999). Istilah *kantin 131* berawal dari adanya orang yang berjualan di sebelah gedung tempat tinggal taruna. Gedung tempat tinggal taruna sebenarnya pada saat itu hanya berjumlah 130 kamar, namun ketika ada pembangunan gedung baru yang terletak tepat disebelahnya maka untuk menyamakan keberadaan kantin tersebut dari Perwira pengasuh atau *out group*, maka taruna memberinya nama *kantin 131*. Istilah *kantin 131* kini tidak digunakan lagi karena gedung baru tersebut sudah jadi.

Kosakata BPT AAL dari masa ke masa mengalami penambahan dan pengurangan jumlah. Kosakata tersebut berkurang karena benda atau istilah yang diprokemkan sudah tidak ada lagi atau tidak populer. Meskipun mengalami

penurunan jumlah namun banyak juga kosakata yang bertahan lama, misalnya *sisun* ‘panggilan untuk taruna atau sebutan untuk adik asuh’. Dari tahun ke tahun di setiap angkatan selalu tercipta kosakata baru yang kelak akan diwariskan kepada junior mereka. Salah satu keunikan BPT AAL adalah adanya ketidaksengajaan usaha untuk melestarikan dan mewariskan tradisi penggunaan BPT AAL kepada taruna junior. Inilah yang membuat BPT AAL menjadi bahasa pergaulan khas militer yang relatif bertahan lama.

Semua siswa didik AAL sejak pertama kali didirikan hingga kini adalah laki-laki. Oleh karena itu beberapa kosakata prokem yang terbentuk cenderung terkesan kasar, jorok dan vulgar. Misalnya, *congoran* (BJ) ‘pengarahan berkepanjangan dan sangat membosankan’. Kesan kasar dan jorok tampak pada kosakata *sak taek* (BJ) ungkapan untuk menyatakan ‘amat, sangat, lebih dan paling’.

Pola hubungan yang berlaku bagi taruna AAL adalah hierarki kepangkatan dan senioritas. Artinya antara taruna senior dengan taruna junior ada suatu pola hubungan dengan aturan-aturan tertentu. Adalah suatu kewajiban bagi taruna junior untuk patuh, hormat, dan loyal kepada taruna senior. Kondisi yang demikian tidak memungkinkan taruna junior menggunakan BPT AAL untuk berbicara dengan seniorinya. Kosakata BPT AAL hanya boleh digunakan oleh taruna dengan pangkat yang lebih tinggi kepada taruna dengan pangkat yang lebih rendah. Penggunaan BPT AAL juga dimungkinkan karena taruna junior memiliki hubungan yang cukup dekat dengan taruna senior. Selain itu BPT AAL hanya dapat digunakan pada situasi tertentu dan sifatnya *informal*.

Berada dalam lingkungan AAL yang dikelilingi laut lepas Selat Madura, berarti melihat dan menghayati kehidupan yang penuh dengan kebersamaan, disiplin, dan keteraturan. Mereka adalah pribadi-pribadi yang unik dan kreatif. Salah satu hasil kreativitas mereka terwujud dalam BPT AAL. Kerahasiaan BPT AAL juga dimungkinkan karena mereka sebenarnya tidak ingin orang luar mengetahui apa yang telah terjadi dengan kehidupannya selama menempuh pendidikan di Akademi TNI Angkatan Laut. Bagi taruna tidak ada ungkapan lain kecuali “enak dan enak sekali”. Oleh karena itu mereka terkesan sebagai pribadi yang tertutup.

Berdasarkan keunikan-keunikan dalam BPT AAL tersebut, penulis mempunyai motivasi untuk mengkaji baik dari dimensi bahasa maupun dimensi fungsi dan penggunaan yang meliputi partisipan, persona, sasaran, dan isi pembicaraan serta *setting* pembicaraan. Selain itu penulis percaya bahwa selama ini belum ada penelitian tentang BPT AAL. Penulis menganggap bahwa penelitian ini jauh dari kesempurnaan mengingat kekurangan dan keterbatasan peneliti. Kesulitan yang dialami penulis adalah ketika menggali data tentang BPT AAL. Kesulitan tersebut dikarenakan taruna sebagai sumber informasi BPT AAL cenderung bersikap tertutup. Sebab sebenarnya mereka tidak ingin kehidupannya sehari-hari di kesatrian diketahui oleh orang di luar mereka.

Sebagai seorang sipil tidaklah mudah bagi penulis untuk masuk ke dalam lingkungan militer Akademi TNI Angkatan Laut. Untuk mengatasi masalah ini peneliti berusaha untuk mematuhi semua prosedur serta aturan yang berlaku di lingkungan mereka.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah fungsi dan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa prokem Taruna AAL di Surabaya ?
2. Bagaimanakah pembentukan kata bahasa prokem Taruna AAL di Surabaya ?
3. Bagaimanakah pemakaian bahasa prokem Taruna AAL di Surabaya ?

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih mengarah, mendalam, dan lebih operasional maka perlu adanya pembatasan masalah. Dari rumusan permasalahan di atas, maka penelitian dibatasi pada masalah di bawah ini:

1. Fungsi dan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa prokem Taruna AAL di Surabaya yang meliputi partisipan dan persona, sasaran dan isi pembicaraan serta sarana dan setting pembicaraan.
2. Pembentukan kata dalam bahasa prokem Taruna AAL di Surabaya yang meliputi penambahan dan penyisipan fonem serta pembentukan akronim.
3. Pemakaian bahasa prokem Taruna AAL di Surabaya yang meliputi pola asosiasi makna berdasarkan persamaan sifat, persamaan bentuk, persamaan alat dan kegiatan, dan persamaan angka atau jumlah.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai pola interaksi penggunaan bahasa prokem Taruna Akademi TNI Angkatan Laut yang memiliki keunikan dan kerahasiaan tersendiri.

1.4.2 Tujuan Khusus

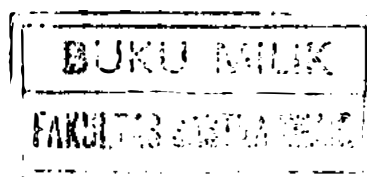
Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan fungsi dan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa prokem Taruna AAL di Surabaya.
2. Mendeskripsikan pembentukan kata dalam bahasa prokem Taruna AAL di Surabaya.
3. Mendeskripsikan pemaknaan bahasa prokem Taruna AAL di Surabaya.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kosakata BPT AAL itu sendiri serta memperkaya kosakata Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada ranah sosiolinguistik, terutama dilihat dari kelompok Taruna sebagai masyarakat pemakai bahasa khusus.



1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah data linguistik yang dapat memberikan informasi guna menggali penelitian berikutnya yang berkaitan dengan bahasa prokem Taruna.

1.6 Kajian Pustaka

Soepomo Poedjosoedarmo (1983), mengatakan bahwa istilah prokem berasal dari kata preman yang mendapat tambahan fonem (ok). Fonem (ok) disisipkan di antara pr- dan -eman menjadi prokeman. Selanjutnya fonem akhir ditanggalkan sehingga menjadi prokem. Baik prokem maupun slang mempunyai definisi yang sama terutama sifat kosakatanya yang mudah berubah dan hanya dipergunakan oleh kalangan tertentu. Prokem dimaksudkan untuk merahasiakan sesuatu dan digunakan dalam percakapan biasa. Kata-kata yang dianggap rahasia disisipkan di antara kata-kata biasa. Demikian pula dengan BPT AAL, selain hanya dipergunakan oleh kalangan Taruna itu sendiri, BPT AAL juga berfungsi untuk merahasiakan arti kata dan maksud yang sebenarnya.

Bahasa prokem menurut Chambert Loir (1990:11) bila ditinjau dari segi penciptaannya dapat juga disebut sebagai slang. Slang juga memiliki kesamaan dengan bahasa sandi atau bahasa rahasia. Slang adalah variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia. Artinya variasi itu digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas dan tidak boleh diketahui oleh kalangan luar kelompok itu. Oleh karena itu, kosakata yang digunakan dalam slang berubah-ubah. Slang memang lebih merupakan bidang kosakata daripada bidang fonologi atau

gramatika. *Slang* bersifat temporal dan lebih umum digunakan oleh para kawula muda, meski kawula tua pun ada yang menggunakannya. Karena *slang* bersifat kelompok dan rahasia, maka timbul kesan bahwa *slang* ini adalah bahasa rahasianya para pencoleng dan penjahat, padahal sebenarnya tidak demikian (Chaer dan Agustina, 1995:88).

Menurut Sugiri (1997:8), istilah bahasa prokem merupakan cara kreatif suatu masyarakat tutur dalam menciptakan variasi-variasi unik tersebut terutama pada masyarakat kawula muda, yang biasanya selalu ingin menciptakan hal baru yang berbeda dari apa yang ada. Pada saat membuat variasi ujaran, sering kali mereka melakukannya dengan seenaknya sendiri tanpa menghiraukan kaidah-kaidah bahasa yang berlaku dalam ujaran baku yang mereka miliki. Ada hal yang mereka prioritaskan, yaitu sesuatu yang baru dan segar sesuai dengan jiwa muda mereka.

Adapun mengenai tata cara pembentukannya, bahasa prokem biasanya dilakukan berdasarkan pada kesepakatan bersama para anggota kelompok. Tidak ada aturan khusus atau baku yang secara khusus mengatur tentang kaidah-kaidah pembentukan prokem. Jadi dari mulai dari proses penciptaan sampai penggunaannya adalah murni hasil kreativitas masyarakat pemakainya.

1.7 Kerangka Teori

Untuk menganalisis BPT AAL ini dipergunakan teori-teori yang sifatnya eklektik, yaitu menggunakan lebih dari satu teori. Antara teori yang satu dengan teori yang lainnya saling berkaitan.

Sebagaimana bahasa-bahasa lain, bahasa prokem Taruna AAL tidak saja dapat dikaji dari segi linguistik yang meliputi definisi, sumber kata, dan pembentukannya, tetapi juga dapat dilihat dari segi sosiologi (penggunaannya) yang mencakup siapa penuturnya, kapan dan di mana bahasa tersebut dipakai (Raharjda dan Chambert Loir, 1990:3). Untuk mengetahui fungsi bahasa prokem Taruna AAL digunakan teori komunikasi. Komunikasi merupakan proses pertukaran informasi antar individu melalui sistem simbol, tanda, dan tingkah laku yang umum. Di dalam komunikasi selalu terjadi peristiwa tutur. Peristiwa tutur menurut Chaer dan Leonie Agustina (1995:62) adalah terjadinya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan dalam waktu, tempat dan situasi tertentu. Pada proses komunikasi ada dua pihak yang terlibat yaitu pengirim pesan (*sender*) dan penerima (*receiver*). Kata-kata yang dipakai untuk mengkomunikasikan gagasan (*idea*) ini disebut pesan (*massage*). Dalam komunikasi itu ada proses penerjemahan gagasan ke dalam kata-kata oleh pengirim pesan dan kata-kata ke dalam gagasan oleh penerima pesan (Alwasilah, 1985:117).

Fishman (1968:15) mengatakan ada empat komponen bahasa yaitu tempat atau situasi atau suasana pembicaraan (*setting*), partisipan dan persona (orang yang berbicara dan yang diajak berbicara), sasaran dan isi pembicaraan. Ia menyatakannya dengan *who speak, what language, to whom, when and what end*. Teori komunikasi yang dikemukakan oleh oleh Fishman ini berhubungan

dengan faktor-faktor sosiologis yang mempengaruhi penggunaan sebuah bahasa oleh penutur-penuturnya.

Sejalan dengan Fishman, pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Hymes dalam Ibrahim (1995:48) bahwa komponen situasional dalam komunikasi ada beberapa komponen yang diakronimkan menjadi SPEAKING.

S = *setting* dan *scene* menunjuk pada keadaan fisik yang umum dimana peristiwa komunikasi itu berlangsung

P = *participant* yang meliputi pembicara, pengirim, *receiver* telepon atau penonton

E = hasil komunikasi yaitu hasil baik yang diharap maupun yang tidak dimaksudkan dalam perencanaan dan tujuan baik individual maupun umum

A = *act sequence* yaitu bentuk dan isi pesan yang disampaikan, bagaimana dan apa yang dikatakan, kata-kata dan topiknya

K = *key* yaitu cara penyampaian pesan

I = *instrumentalitas* meliputi saluran-saluran yang dipakai dan bentuk-bentuk ujar

N = *norms* yaitu interaksi itu sendiri mengandung norma-norma tingkah laku pada diri peserta

G = *genre* yaitu kategori yang benar-benar jelas identifikasinya melalui bentuk-bentuk lingkungan yang seharusnya dipakai.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada suatu kata dapat berupa perubahan fonem, penambahan fonem dan penghilangan fonem. Hal ini tidak saja terjadi karena adaptasi, tetapi juga disebabkan hal-hal lain, seperti salah

dengar, adanya usaha memendekkan suatu kata yang panjang dan sebagainya (Keraf, 1991:135).

Kata dapat dibentuk dengan cara menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain. Pembentukan kata seperti ini disebut sebagai proses morfologis (Samsuri, 1994:190). Proses morfologis dapat dilakukan dengan cara: 1). Derivasi Zero, 1). Afiksasi, 3). Reduplikasi, 4). Komposisi, 5). Derivasi balik dan 6). Abreviasi. Salah satu jenis abreviasi adalah akronim dan penyingkatan. Dengan demikian akronim dan singkatan secara gramatikal berstatus kata (Kridalaksana, 1992:12-13). Di dalam BPT AAL tidak ditemukan proses morfologis yang berupa derivasi zero dan derivasi balik.

Kaidah pembentukan kata dalam setiap bahasa berbeda-beda. Demikian pula dengan kaidah kata dalam bahasa prokem. Kaidah morfologi bahasa prokem dirumuskan sebagai berikut:

1. Kata-kata baru atau yang tidak dapat diketahui akarnya.
2. Kata-kata biasa yang diberikan arti baru.
3. Kata-kata jadian (Chambert Loir, 1983:120)

Cara membentuk kata-kata baru menurut Tarigan (1984:27) ada bermacam-macam, antara lain:

1. Dengan menggabungkan kata-kata atau bagian-bagian kata yang sudah ada sebelumnya.
2. Menggantikan makna kata yang telah dipergunakan sebelumnya.
3. Meminjam kata-kata dari bahasa-bahasa lain, baik dari bahasa daerah maupun dari bahasa asing.

Adapun peristiwa yang terjadi melalui pembentukan kata disebut peristiwa morfofonemik, dalam peristiwa itu akan terjadi perubahan-perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem lain (Ramlan. 1985:75). Peristiwa morfofonemik yang terjadi dalam setiap bahasa umumnya berupa:

- 1). Perubahan fonem
- 2). Penambahan fonem
- 3). Penghilangan fonem (Samsuri, 1994:201)

Berkaitan dengan permasalahan kata, Gorys Keraf (1994:49-50) mengatakan bahwa suku kata adalah bagian dari sebuah kata yang membentuk suatu kesatuan puncak penyaringan, kecuali kata-kata yang monosilabis (kata-kata yang terdiri atas satu suku kata). Suku kata sama sekali tidak mengandung pengertian. Walaupun demikian, suku kata sangat penting untuk diketahui setiap orang terutama dalam hubungan dengan pemisahan sebuah kata atas bagian-bagiannya.

Untuk mengetahui pola pemaknaan bahasa prokem Taruna AAL digunakan teori semantik. Semantik adalah bagian dari tata bahasa yang meneliti makna dalam bahasa tertentu, mencari asal mula dan perkembangan dari arti suatu kata (Keraf, 1994:29). Wujud makna berdasarkan asosiasi makna yang ditimbulkan, menurut Keraf (1994:27) meliputi makna denotatif dan makna konotatif. Kata yang tidak mengandung makna atau perasaan tambahan, perasaan tertentu atau nilai rasa tertentu di samping makna dasar yang umum dinamakan makna denotasi atau makna denotatif, sedangkan makna yang

mengandung perasaan tambahan, perasaan tertentu atau nilai rasa tertentu selain makna dasar yang umum disebut juga dengan makna konotasi atau konotatif. Makna konotasi disebut juga dengan makna perluasan, sedangkan makna denotasi disebut juga dengan makna sebenarnya (Kentjono, 1982:76).

Makna konotasi atau makna perluasan dapat diartikan dalam hubungan-hubungan tertentu maknanya mengalami perubahan makna. Perubahan makna yang penting adalah perubahan makna meluas, menyempit, ameliorasi, peyorasi, metafora dan metonimi (Keraf, 1994:97-99). Salah satu jenis perubahan makna tersebut adalah bentuk metafora yaitu perubahan makna karena persamaan sifat antara dua obyek. Metafora merupakan pengalihan semantik berdasarkan kemiripan persepsi makna (Keraf, 1994:98-99).

Struktur dasar metafora sangat sederhana yaitu ada sesuatu yang kita bicarakan dan ada sesuatu yang kita pakai sebagai perbandingan. Salah satu jenis metafora adalah metafora binatang yakni membandingkan sifat-sifat binatang dan sifat-sifat manusia yang menampak (Pateda, 1986:115).

1.8 Metode Penelitian

Bentuk penelitian ini bersifat deskriptif yaitu berupaya memaparkan secara analitis fungsi, bentuk dan makna prokem Taruna AAL. Dalam hal ini, tekanan penelitian terletak pada upaya dalam mendeskripsikan secara rinci fenomena sosial tertentu atau frekuensi terjadinya peristiwa tertentu (Singarimbun, 1991:4).

Pembahasan hasil penelitian didasarkan pada tiga tahapan strategi. Tahapan tersebut meliputi pengumpulan data, analisis data dan pemaparan hasil analisis data (Sudaryanto, 1988:57).

1.8.1 Operasionalisasi Konsep

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas serta tidak terjadi salah pengertian mengenai istilah-istilah yang digunakan maka akan dijelaskan istilah-istilah tersebut secara definitif sebagai berikut:

- Fungsi** : Penggunaan bahasa untuk tujuan-tujuan tertentu. Misalnya untuk merahasiakan maksud atau untuk menyamarkan pembicaraan (Kridalaksana, 2001:60).
- Bentuk** : Merupakan penampakan atau rupa dari satuan bahasa (Kridalaksana, 2001:28).
- Makna** : Hubungan kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkannya (Kridalaksana, 2001:132).
- Prokem** : Merupakan bahasa sandi, termasuk macam-macam kode yang berlainan, yang dipakai oleh golongan masyarakat tertentu untuk menyamarkan maksud pembicaraan. Misalnya bahasa waria, bahasa walikan, bahasa pekerja seks komersial dan lain sebagainya.

1.8.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari bahasa prokem lisan Taruna Akademi TNI Angkatan Laut di Bumimoro Surabaya. Data utama ini diperoleh dari gedung Salahutu yang terletak di dalam kompleks kesatrian Akademi TNI Angkatan Laut. Gedung Salahutu selain merupakan tempat

menerima tamu bagi para taruna juga berfungsi sebagai tempat rekreasi dan berkumpulnya Taruna yang sedang bersantai. Selain data yang berasal dari dalam kompleks AAL, data juga diperoleh dari gedung Sasana Cuka Taruna yang berlokasi di Jalan Bengawan 12 Surabaya. Gedung Sasana Cuka Taruna merupakan salah satu pos pesiar bagi para taruna. Dari kedua tempat tersebut dapat diperoleh data-data yang saling berhubungan.

Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah kosakata prokem Taruna AAL di Bumimoro Surabaya beserta penggunaannya dalam konteks kalimat (bentuk percakapan para taruna dengan menggunakan bahasa prokem tersebut). Data lain yang berhubungan dengan fungsi dan penggunaan prokem taruna seperti usia taruna, latar belakang sosial taruna, gender dan sebagainya yang juga menjadi faktor-faktor yang akan dianalisis dalam penelitian ini.

1.8.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak dan metode cakap (Sudaryanto, 1988:7) yang melibatkan secara langsung peneliti dengan narasumber (informan) dalam sebuah percakapan dengan tujuan untuk memperoleh data selengkap-lengkapnyanya.

Objek penelitian ini adalah Taruna Akademi TNI Angkatan Laut berjumlah 450 orang sebagai populasi. Adapun teknik penarikan sampel yang akan digunakan adalah nonacak (*non random sampling*). Pengambilan sampel yang bersifat nonacak dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. (Singarimbun, 1991:156). Jumlah sampel penelitian

ditetapkan 100 responden dengan perincian 50 orang responden berasal dari Taruna tingkat I dengan pangkat prajurit taruna dan kopral taruna, 25 orang responden dari Taruna tingkat II dengan pangkat sersan taruna dan 25 orang responden berasal dari Taruna tingkat III dengan pangkat sersan mayor taruna.

Koleksi data dalam penelitian ini menggunakan dua model. Pertama, data primer, yaitu data yang didapat dari hasil wawancara langsung dengan responden dengan dipandu instrumen penelitian berupa kuesioner. Kedua, yaitu data yang diperoleh dari hasil pendalaman atas permasalahan tertentu yang tetap berkaitan dengan penelitian (Sugiri, 2001:15). Data kedua melibatkan beberapa alumnus Taruna AAL sebagai informan. Data kedua tersebut diperoleh dengan teknik-teknik sebagai berikut:

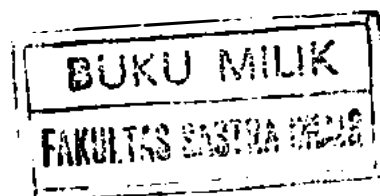
1. Teknik pengamatan atau observasi yang digunakan untuk memperoleh keyakinan tentang keabsahan data terutama data yang berkaitan dengan keberadaan bahasa prokem Taruna AAL di Bumimoro Surabaya.
2. Teknik rekam dan wawancara tidak berstruktur, merupakan cara untuk mendapatkan informasi secara lisan dari informan, tentang kosakata dan penggunaan BPT AAL di Bumimoro Surabaya. Selain dari kalangan taruna, informan juga berasal dari alumnus Taruna Akademi TNI Angkatan Laut dari berbagai angkatan. Di samping itu teknik rekam juga bertujuan untuk penulisan transkrip fonetis BPT AAL. Wawancara sangat menunjang untuk mengetahui penjelasan tentang BPT AAL. Wawancara dilakukan dengan cara berupa pertanyaan-pertanyaan dengan kalimat 'pancingan' sehingga

dari jawaban tersebut akan muncul data yang dibutuhkan. Misalnya: “Apakah semua Taruna AAL bisa berenang?”. Dari pertanyaan semacam ini akan muncul data prokem yang dibutuhkan. “Pada dasarnya semua Taruna AAL bisa renang, tapi ada juga yang masih *citul*” jawab Taruna. Kata *citul* merupakan data yang muncul dari pertanyaan pancingan.

3. Teknik catat dilakukan untuk mencatat data di luar data yang terjaring melalui kuesioner, misalnya mencatat situasi-situasi tuturan, status pembicaraan dan pendengaran serta peristiwa-peristiwa tuturan lain yang mempengaruhi penggunaan BPT AAL. Pembuatan daftar kosakata digunakan sebagai strategi untuk mencocokkan data yang terkumpul baik melalui wawancara maupun observasi.

1.8.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kualitatif. Analisis dilakukan dengan mempertimbangkan fakta-fakta sosiologis, karena fungsi dan penggunaan BPT AAL tersebut tidak terlepas dari perilaku sosial masyarakat pemakainya. Pertama-tama yang dilakukan peneliti adalah menganalisis faktor-faktor sosial yang menjadi variabel penentu dalam BPT AAL. Analisis ini berusaha mencari jawaban kapan dan dalam situasi apa bahasa tersebut digunakan. Semua faktor sosiologis yang berpengaruh menjadi perhatian dalam analisis ini.



Tahap kedua data yang sudah diklasifikasikan dianalisis untuk mengetahui kaidah pembentukannya. Tahap berikutnya adalah menganalisis data-data yang berhubungan dengan pemaknaan (asosiasi makna yang terdapat dalam kosakata BPT AAL).

1.8.5 Metode Pemaparan Hasil Analisis Data

Tahap ini merupakan tahap pemaparan kaidah-kaidah yang telah ditemukan dalam tahap sebelumnya. Metode penyajian kaidah hanya ada dua macam, yaitu bersifat formal dan informal (Sudaryanto, 1988:144). Pemaparan hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode informal dan formal. Penyajian secara informal dimaksudkan untuk menjabarkan hasil penelitian dengan menggunakan kata-kata biasa walaupun secara terminologi yang teknis sifatnya, sedangkan penyajian formal adalah perumusan dengan menggunakan tanda dan lambang-lambang untuk memaparkan hasil analisis data dalam penelitian ini. Tanda-tanda dan singkatan yang digunakan dalam penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Tanda tambah (+) menyatakan dengan
2. Tanda (\rightarrow) menyatakan menjadi
3. Tanda kurung miring / / menyatakan unsur fonemis
4. Tanda kurung siku [] menyatakan unsur fonetis
5. Tanda petik satu (‘ ’) menyatakan makna/arti
6. Tanda sama dengan (=) menyatakan menjadi (dalam rumus)
7. ? : Konsonan hambat glotal tak bersuara, seperti pada kata bapak

8. a : Vokal depan rendah tak bulat seperti pada kata ambil
9. ə : Vokal sedang tengah seperti pada kata emas
10. ɛ : Vokal depan bawah seperti pada kata enak
11. e : Vokal depan bawah lunak seperti pada kata tempe
12. O : Vokal belakang, tengah lunak bulat seperti pada kata tokoh
13. o : Vokal belakang, tengah keras bulat seperti pada kata took
14. i : Vokal depan atas keras tidak bulat seperti pada kata indah
15. u : Vokal belakang tinggi, keras, bulat seperti pada kata baju
16. ŋ : Konsonan nasal velar bersuara seperti pada kata senang

Singkatan yang digunakan:

17. (BJ) = Bahasa Jawa
18. (BI) = Bahasa Indonesia
19. (BB) = Bahasa Belanda
20. (BE) = Bahasa Inggris
21. BPT AAL = Bahasa Prokem Taruna Akademi TNI Angkatan Laut

BAB II